

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat terbentuk melalui serangkaian proses. Proses pembentukan tersebut dapat berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), derivasi zero, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2009:12). Di antara keenam proses tersebut, afiksasi merupakan salah satu proses yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Ramlan (2012:56) mengemukakan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Dalam bahasa Indonesia, afiks menjadi elemen penting yang berperan dalam mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna bentuk dasar yang melekatinya (Arifin dan Junaiyah, 2007:5). Afiks juga hadir dalam berbagai penggunaan bahasa, termasuk media visual, seperti *infografik*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), infografik berarti informasi yang disampaikan dalam bentuk visual (grafik).

Infografik merupakan media yang menggabungkan elemen visual dan teks untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami (Landa, 2001:111). Dalam penyusunannya, infografik perlu memenuhi tiga prinsip utama, yaitu “jelas”, yang berarti informasi disampaikan secara transparan dan bebas ambiguitas; “presisi”, yaitu pesan akurat tanpa penafsiran yang keliru; dan “efisien”, yakni ringkas namun tetap mencakup inti informasi tanpa elemen yang berlebih (Tufte, 2001:13). Sejalan dengan itu, pemilihan

bentuk kata pada infografik, termasuk penggunaan afiks menjadi unsur penting dalam penyusunan informasi di dalamnya.

Dalam upaya menyampaikan pesan secara tepat melalui infografik, penting untuk menggunakan bahasa yang cermat dan efektif (Kuncara dkk., 2020:41). Salah satu mekanisme kunci dalam pembentukan kata bahasa Indonesia adalah afiksasi, yaitu proses penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata (Chaer, 2008:27). Proses ini tidak hanya memengaruhi makna gramatikal, tetapi juga menentukan kategori kata, baik dengan menciptakan kata baru maupun mengubah kelas kata yang sudah ada (Putrayasa, 2017:7). Putrayasa (2017:6) mengutip pendapat Badudu (1995) yang menekankan bahwa imbuhan berperan penting dalam menetapkan makna gramatikal suatu kata. Penelitian ini berfokus pada afiks yang digunakan dalam infografik serta peran afiksasi dalam membentuk struktur dan makna kata dalam konteks media digital.

Infografik banyak digunakan di media sosial untuk menyampaikan berbagai topik, termasuk edukasi, gaya hidup, dan berita. Meskipun tidak ada data spesifik yang menunjukkan *Instagram* sebagai platform terbaik untuk infografik, fitur berbagi gambar di Instagram menjadikannya media yang ideal untuk konten edukasi, baik dalam menyampaikan informasi baru maupun sebagai pendukung pembelajaran (Syah dan Daddy, 2019:76).

Kok Bisa? adalah media edukasi yang memanfaatkan infografik untuk menyampaikan informasi kepada audiensnya. Dalam infografik tersebut, ditemukan pola afiksasi dalam bentuk ragam bahasa nonformal, salah satunya penggunaan simulfiks. Hal

itu menunjukkan adanya pola afiksasi yang khas dalam komunikasi digital yang lebih ringkas dan komunikatif.

Infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram memiliki kekhasan dalam variasi penggunaan afiks. Infografik dari akun edukasi lain atau media berita daring lainnya, seperti *saintifcom*, *tirtoid*, *Good News From Indonesia* lebih menekankan pada isi berita dan tidak memperlihatkan kekhasan penggunaan bahasa sebagaimana yang ditemukan pada infografik akun *Kok Bisa?*

Fenomena penggunaan afiks dalam infografik *Kok Bisa?* memperlihatkan pola khas dalam penyampaian informasi pada konteks media digital. Oleh karena itu, media ini digunakan sebagai sumber data untuk mengkaji bentuk, makna, dan fungsi afiks di ranah digital.



Gambar 1.1 Contoh Infografik pada Akun Kok Bisa? di Instagram
(Sumber: Instagram @kokbisa, 2024)

Seperti yang terlihat pada contoh infografik di atas, penggunaan bahasa di dalamnya sangat khas. Berikut adalah beberapa contoh afiks yang terdapat dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram.

- (1) Orangutan ini **nyembuhin** lukanya pake tanaman obat.
- (2) Teleskop James Webb udah **moto** galaksi-galaksi dari luar angkasa.
- (3) Walau begitu, di sini nggak **se-chill** pantai buat healing.
- (4) Sekarang **ngetren**, besok jadi sampah.

Pada data (1), kata *nyembuhin* menunjukkan adanya kombinasi afiks dalam pembentukannya. Kombinasi afiks yang terdapat pada data tersebut adalah simulfiks {N-} dan sufiks {-in}. Keduanya bergabung dengan bentuk dasar *sembuh* sehingga membentuk kata baru, yaitu *nyembuhin*. Proses penggabungan dilakukan secara bertahap, bentuk dasar *sembuh* bergabung terlebih dahulu pada sufiks {-in} sehingga muncul bentuk *sembuhin*. Kemudian *sembuhin* bergabung dengan simulfiks {N-}. Dalam proses pembentukannya, simulfiks {N-} menyesuaikan diri dengan bunyi yang homorgan pada bentuk dasar yang berawalan fonem /s/ sehingga berubah menjadi alomorf {ny-}. Proses ini juga disertai peluluhan fonem /s/ dari bentuk dasar sehingga terbentuk kata *nyembuhin*.

Dari proses penggabungan tersebut, tidak terjadi perubahan kelas kata pada bentuk dasar. Dalam KBBI Daring VI, *sembuh* berarti ‘menjadi sehat kembali (tentang orang sakit, dari sakit atau penyakit); pulih’. *Sembuh* dikategorikan sebagai verba karena dapat didampingi oleh partikel *tidak* (*tidak sembuh*) dan tidak dapat disandingkan dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Setelah bergabung dengan kombinasi afiks {N-in}, tidak terjadi perubahan kelas kata karena tetap berkategori verba. Kata *nyembuhin* dapat didampingi oleh partikel *tidak* (misalnya: *tidak nyembuhin*) serta tidak dapat disandingkan dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, *nyembuhin* dikategorikan sebagai verba. Proses tersebut menunjukkan

fungsi infleksi dengan makna gramatikal ‘membuat jadi’, yaitu menyebabkan sesuatu menjadi dalam kondisi sembuh.

Afiks yang terdapat pada data (2) adalah simulfiks {N-}. Kata *moto* terbentuk dari penggabungan simulfiks {N-} dengan bentuk dasar *foto*. Dalam proses pembentukannya, simulfiks {N-} menyesuaikan diri dengan bunyi yang homorgan pada bentuk dasar yang berawalan fonem /f/ sehingga berubah menjadi alomorf {m-}. Proses ini juga disertai peluluhan fonem /f/ dari bentuk dasar sehingga terbentuk kata *moto*. Dari proses penggabungan, tersebut terjadi perubahan kelas kata pada bentuk dasar. Dalam KBBI Daring VI, *foto* berarti ‘potret’. *Foto* dikategorikan sebagai nomina karena tidak adanya kemungkinan bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi dapat didampingi partikel *bukan* (*bukan foto*) dan dapat disandingkan dengan kata *dari* (*dari foto*). Setelah bergabung dengan simulfiks {N-}, terjadi perubahan kelas kata nomina menjadi verba ($N \rightarrow V$). *Moto* dapat didampingi oleh partikel *tidak* (misalnya: *tidak moto*), tetapi tidak bisa dipasangkan dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, *moto* dikategorikan sebagai verba. Proses tersebut menunjukkan fungsi derivasi dengan makna gramatikal ‘melakukan perbuatan’, yaitu melakukan pengambilan gambar atau memotret.

Afiks yang terdapat pada data (3) adalah prefiks {se-}. Kata *se-chill* terbentuk dari penggabungan prefiks {se-} dengan bentuk dasar *chill*. Bentuk *chill* adalah kata dalam bahasa Inggris yang dalam ragam informal bermakna ‘santai’ (*Oxford Languages Dictionaries*). Dalam proses pembentukannya, bentuk dasar dari serapan asing ini dapat langsung bergabung tanpa mengalami penyesuaian bentuk. Setelah bergabung dengan

prefiks {se-}, bentuk ini mengalami perubahan kelas kata menjadi adverbial (Adj → Adv). *Se-chill* dikategorikan sebagai adverbial karena menerangkan tingkat kesetaraan atau perbandingan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kata *se-chill* dikategorikan sebagai adverbial. Proses ini menunjukkan fungsi derivasi dengan makna gramatikal ‘sama’, yaitu menyatakan tingkat kesantiaian yang setara dengan sesuatu.

Afiks yang terdapat pada data (4) adalah simulfiks {N-}. Kata *ngetren* terbentuk dari penggabungan simulfiks {N-} dengan bentuk dasar *tren*. Dalam proses pembentukannya, simulfiks {N-} bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ sehingga simulfiks {N-} berubah menjadi alomorf {nge} dan membentuk kata *ngetren*.

Dalam KBBI Daring VI, *tren* berarti ‘gaya mutakhir’. Makna dari simulfiks {N-} dalam bentuk *ngetren* adalah ‘membuat jadi’, yang berarti membuat suatu hal menjadi *tren*. *Tren* dikategorikan sebagai nomina karena tidak adanya kemungkinan bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi dapat didampingi partikel *bukan* (*bukan tren*). Setelah bergabung dengan simulfiks {N-}, terjadi perubahan kelas kata nomina menjadi verba (N → V). *Ngetren* dapat didampingi oleh partikel *tidak* (misalnya: *tidak ngetren*), tetapi tidak bisa dipasangkan dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, dan agak*. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, *ngetren* dikategorikan sebagai verba. Proses tersebut menunjukkan fungsi derivasi dengan makna gramatikal ‘menjadi’, yaitu menjadi *tren*.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa infografik merupakan media komunikasi visual yang memunculkan fenomena menarik terkait penggunaan afiks. Dengan media sosial yang kian menjadi sumber informasi utama, penggunaan bahasa yang digunakan

dalam infografik memperlihatkan variasi afiks yang khas dalam penyampaian pesan secara ringkas dan komunikatif.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena penggunaan afiks dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram yang menunjukkan karakteristik tersendiri dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang afiks yang digunakan dalam media baru. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis afiks yang muncul dalam infografik, tetapi juga menganalisis fungsi dan maknanya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memahami penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Apa saja jenis afiks dan bagaimana proses pembentukan kata berafiks yang terdapat dalam infografik pada Akun *Kok Bisa?* di Instagram?
- 2) Apa fungsi dan makna afiks yang terdapat dalam infografik pada Akun *Kok Bisa?* di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan jenis afiks dan proses pembentukan kata berafiks yang terdapat dalam infografik pada Akun *Kok Bisa?* di Instagram.

- 2) Mendeskripsikan fungsi dan makna afiks yang terdapat dalam infografik pada Akun *Kok Bisa?* di Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah dan meningkatkan pemahaman tentang teori pada kajian morfologi di bidang ilmu linguistik, terutama mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang afiks dan dapat menjadi bahan pengajaran dalam materi morfologi, khususnya tentang proses pembentukan kata menggunakan afiks, serta dapat menambah pembendaharaan kosakata.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya kajian yang secara spesifik membahas bentuk, makna, dan fungsi afiks yang digunakan dalam infografik. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- 1) Mashud dan Suyuti (2024) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan penggunaan afiks sebanyak 41 konfiks, 31 prefiks, dan 14 sufiks. Kelas kata yang

paling banyak digunakan adalah 52 kata kerja, 34 kata benda, dan 2 kata keterangan. Penggunaan konfiks, seperti *per-an* atau *ke-an* menunjukkan kecenderungan bahasa jurnalistik untuk membentuk kata benda atau kata kerja abstrak yang sering ditemukan dalam laporan berita. Prefiks, seperti *di-* dan *me-* berperan dalam membentuk kata kerja aktif dan pasif yang penting untuk menggambarkan tindakan atau aktivitas dalam konteks pemberitaan. Sufiks, seperti *-kan* dan *-an* sering digunakan untuk memperjelas hubungan antara tindakan dan objek yang terlibat.

- 2) Nurjanah (2022) menulis artikel yang berjudul “Afiks *nge-* pada Media Sosial Twitter”. Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut, ditemukan perubahan bentuk dan makna. Afiks yang didapatkan berupa simulfiks *N-* yang beralomorf {*nge-*}. Perubahan bentuk yang ditemukan adalah $nge + v = v$, $nge + v + in = v$, $nge + n = v$, $nge + n + in = v$, $nge + adj. = v$, $nge + adj. + in = v$. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa keenam perubahan bentuk dan makna pada afiks menghasilkan kata yang berkategori verba.
- 3) Prismayanti, Dina, dan Khairina (2021) menulis artikel yang berjudul “Fungsi dan Makna Afiks pada Poster Kesehatan di Rumah Sakit Medan”. Data dalam penelitian tersebut berupa kalimat sebanyak 19 data. Data tersebut dianalisis berdasarkan proses afiksasi, prefiks yang ditemukan berjumlah 8 data, sufiks ditemukan berjumlah 7 data, dan konfiks ditemukan berjumlah 4 data. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi pembentuk kata kerja dan makna yang paling dominan adalah ‘menyatakan perbuatan’.

- 4) Sukmawijaya (2021), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi yang berjudul “Afiks pada *Caption Akun Lambe Turah* di Instagram”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan lima jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks yang ditemukan adalah {meN-}, {ter-}, {ber-}, {se-}, {ke-}, dan {peN-}. Sufiks yang ditemukan adalah {-an}, {-in}, {-i}, {-wati}, dan {-wan}. Simulfiks yang ditemukan adalah {N}. Konfiks yang ditemukan adalah {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, {peN-an}, {per-in}, {peN-in}, dan {di-kan}. Kombinasi afiks yang ditemukan adalah {N-in}, {keter-an}, {ter-kan}, {ber-kan}, {diber-kan}, {di-in}, {di-i}, {peN-an}, {meN-i}, dan {meN-kan}. Pada penelitian tersebut, terdapat proses morfofonemik, yaitu proses pemunculan fonem, proses pengeklaman fonem, proses pelepasan fonem, dan proses peluluhan fonem.
- 5) Fatimah (2018) menulis skripsi yang berjudul “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dalam Buku *Inspirasi Paman Sam* (IPS) Karya Budi Waluyo: Kajian Morfologi”. Dalam penelitian itu, jumlah afiks pembentuk verba yang ditemukan sebanyak 20 buah. Berdasarkan fungsi afiks pembentuk verba dalam buku IPS, ada dua golongan afiks, yaitu afiks pembentuk verba, yaitu derivasional dan afiks infleksional. Makna gramatikal fungsi afiks pembentuk verba dalam buku IPS, ada beberapa, yaitu 1) ‘kegiatan membuat atau melakukan aktivitas pada kata’ seperti *mengakses* 2) ‘dalam keadaan’ pada kata *mengantuk* 3) ‘menjadikan/ membuat’ pada kata *menginspirasi*, 4) ‘mempunyai’ pada kata *bermukena*, 5) ‘mengeluarkan hal’ pada kata *berbunyi*, 6) ‘memberi’ pada kata *tersenyum*. 7) ‘suka akan’ pada kata *sukai*, 8) ‘menjadikan rasa’ pada kata *rasakan*, 9) ‘mempunyai’ pada kata *ngutang*, 10)

‘membuat jadi’ pada kata *memperkuat*, 11) ‘merasai pada kata *menikmati*, 12) ‘menyebabkan jadi terang’ pada kata *menerang*.

- 6) Sunarti dan Winarti (2021) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Fenomena Afiks Informal Bahasa Indonesia dalam Media Sosial Twitter”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya variasi morfem, khususnya afiks informal menimbulkan adanya variasi pada afiks lain selain afiks formal. Afiks-afiks informal digunakan untuk membentuk tiga kategori, yaitu afiks pembentuk verba, afiks pembentuk adjektiva, dan afiks pembentuk adverbial. Dari ketiga afiks tersebut, afiks pembentuk verba memiliki variasi afiks yang lebih banyak jika dibandingkan dengan adjektiva dan adverbial. Afiks informal pembentuk verba meliputi sufiks *-in* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku sufiks *-kan*, sufiks *-an* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku prefiks *ber-*, prefiks *N-* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku prefiks *me-*, kombinasi *N-in* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku kombinasi *me-kan*, kombinasi *di-in* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku kombinasi *di-kan*, prefiks *ke-* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku prefiks *ter-*, prefiks *m-* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku *me-*, dan kombinasi *m-in* yang memiliki padanan makna dengan bentuk baku kombinasi *me-kan*.
- 7) Herawati, Dase, dan Sundawati (2019) menulis artikel ilmiah yang berjudul "Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dari 20 *caption* di instagram terdapat 87 data afiks yang

ditemukan dalam kata-kata mutiara pada caption di media sosial instagram meliputi 31 buah prefiks, 18 buah sufiks, 4 buah infiks, 16 buah konfiks, dan 18 buah klofiks. Data afiks yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak, yaitu prefiks sebanyak 31 buah, sedangkan afiks yang memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit, yaitu infiks sebanyak 4 buah. Hasil analisis dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran materi teks deskriptif di SMP Negeri 3 Serang kelas X (sepuluh) semester 1.

- 8) Fauzan (2017) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam status blackberry messenger ditemukan bentuk dan makna afiks bahasa Indonesia (a) prefiks meliputi {meN-}, {ke-}, {ber-}, {di-}, {peN-}, {ter-}, {se-}, dan {per-}; (b) infiks meliputi {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}; (c) sufiks meliputi {-an}, {-i}, {-kan}, dan {-nya}; (d) konfiks meliputi {ber-...-an}, {ke-...-an}, {peN-...-an}, dan {per-...-an}; (e) simulfiks meliputi {memper-...-kan}, {diper-...-kan}, {memper-...-i}, dan {diper-...-i}.

Penelitian tentang afiksasi sudah dilakukan di berbagai media, mulai dari artikel berita daring (Mashud dan Suyuti, 2024), media sosial (Nurjanah, 2022; Sunarti dan Winarti, 2021), poster kesehatan (Prismayanti dkk., 2021), hingga buku (Fatimah, 2018). Beberapa penelitian menyoroti jenis afiks yang dominan, seperti Mashud dan Suyuti (2024) yang menemukan bahwa konfiks lebih sering muncul dalam artikel berita

Kompas.id, Herawati dkk. (2019) yang menyatakan bahwa prefiks merupakan afiks dengan frekuensi kemunculan tertinggi dalam kata-kata mutiara pada *caption* Instagram, serta Prismayanti dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa prefiks lebih banyak ditemukan dalam poster kesehatan di rumah sakit. Ada juga penelitian yang hanya fokus pada satu afiks tertentu, seperti Nurjanah (2022) yang mengkaji afiks {nge-} dalam Twitter.

Dari segi analisis, penelitian-penelitian sebelumnya cukup beragam. Sebagian hanya membahas bentuk dan makna afiks, seperti yang dilakukan oleh Herawati dkk. (2019) dalam penelitiannya terhadap *caption* Instagram dan Fauzan (2017) dalam status Blackberry Messenger. Beberapa penelitian lain mengkaji fungsi afiks, misalnya Prismayanti dkk. (2021) yang menemukan bahwa afiks dalam poster kesehatan banyak digunakan untuk membentuk kata kerja. Selain itu, ada juga penelitian yang lebih spesifik dalam mengelompokkan afiks berdasarkan sifatnya, seperti Fatimah (2018) yang membedakan afiks derivasional dan infleksional dalam buku *Inspirasi Paman Sam*. Penelitian ini mengkaji afiks dari tiga aspek, yaitu jenis, fungsi, dan makna sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh terhadap fenomena afiksasi dalam infografik.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan tinjauan pustaka yang ada. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah infografik di Instagram, bukan teks berita, poster, atau status media sosial seperti yang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada teori Kridalaksana, yang mencakup simulfiks dan kombinasi afiks yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa simulfiks lebih sering digunakan dalam

infografik, berbeda dengan penelitian lain yang cenderung menemukan prefiks atau konfiks sebagai bentuk afiks yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan tentang afiksasi dalam media digital, tetapi juga mengungkap pola penggunaan afiks dalam komunikasi visual seperti infografik.

1.6 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, populasinya adalah seluruh afiks yang digunakan dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram. Sampelnya adalah sebagian afiks yang terdapat dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram yang mewakili variasi afiks. Pengumpulan data dihentikan setelah jenis afiks yang ditemukan berikutnya sama sehingga tidak ditemukan lagi bentuk afiks yang baru. Postingan infografik diambil dari tahun 2023 sampai 2025.

Hingga Januari 2025, populasi unggahan infografik di akun *Kok Bisa?* berjumlah lebih dari 3000 postingan. Namun, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghitung frekuensi statistik dari keseluruhan populasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bentuk, fungsi, dan makna afiks yang muncul.

Oleh karena itu, pengumpulan data berhenti pada 46 infografik (yang di dalamnya memuat ratusan data afiks) karena pada jumlah tersebut, data yang ditemukan telah dianggap jenuh; artinya, variasi jenis afiks, pola alomorf, fungsi, dan makna gramatikal yang ditemukan sudah konsisten berulang dan tidak ada temuan pola baru yang signifikan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2018:9) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang dilaksanakan dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sudaryanto (2018:9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2018). Penggunaan bahasa secara tertulis disimak dengan memperhatikan penggunaan afiks yang digunakan dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap. Pada teknik sadap, penggunaan afiks dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram disadap dengan menggunakan teknik catat untuk mencatat kalimat yang mengandung afiks yang terdapat pada infografik tersebut.

Penelitian ini dimulai dengan mencari akun *Kok Bisa?* pada media sosial Instagram. Setelah menemukan akun *Kok Bisa?* di Instagram, selanjutnya memilih postingan yang menampilkan infografik pada akun *Kok Bisa?* di Instagram. Dalam postingan yang dipilih, diamati, dan disadap penggunaan bahasa dalam infografik yang disajikan. Penggunaan afiks yang ditemukan dalam postingan yang diamati kemudian dicatat. Pencatatan dilakukan sampai data jenuh.

Setelah data tercatat, teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC digunakan karena tidak adanya interaksi langsung dengan akun *Kok Bisa?* di Instagram.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Teknik dasar metode agih yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik ganti dan teknik perluas.

Setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi satuan lingual menggunakan teknik BUL. Teknik BUL dilakukan dengan membagi satuan lingual dalam data menjadi beberapa segmen langsung, yaitu memisahkan bentuk afiks dari bentuk dasarnya untuk menganalisis proses pembentukan kata. Misalnya, dalam kata *melemah*, teknik BUL digunakan untuk memisahkan prefiks {me-} dari bentuk dasar *lemah*.

Selanjutnya, dijelaskan proses pembentukan kata berafiks dengan melihat perubahan bentuk akibat interaksi afiks dengan lingkungan bentuk dasar yang melekatinya. Setelah itu, fungsi dan makna afiks dideskripsikan dengan menggunakan teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain. Teknik perluas digunakan sebagai cara untuk memperluas data ke arah kiri (depan) atau kanan (belakang). Misalnya, bentuk *nyembuhin* termasuk kategori verba setelah diuji dengan menyandingkannya dengan partikel *tidak* (contoh: *tidak nyembuhin*), serta tidak dapat disandingkan dengan partikel

di, ke, dari, sangat, lebih, dan agak. Melalui perluasan data tersebut, ditentukan fungsi afiks berdasarkan terjadi atau tidaknya perubahan kelas kata bentuk dasar dan bentuk berafiks. Selain itu, teknik perluas juga digunakan untuk mengidentifikasi makna gramatikal. Contohnya dalam kalimat *Orangutan ini nyembuhin lukanya pake tanaman obat*. Bentuk *nyembuhin* memiliki makna gramatikal ‘membuat jadi’. Dalam kalimat tersebut, bermakna ‘melakukan tindakan yang menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi sembuh’.

Teknik-teknik ini digunakan untuk menganalisis afiks dalam infografik pada akun *Kok Bisa?* karena dianggap cocok untuk memberikan gambaran yang rinci tentang pola pembentukan, fungsi, dan makna afiks.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan berdasarkan metode penyajian formal dan informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018:241–265). Metode penyajian formal hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda. Metode informal menyajikan hasil analisis data dengan uraian kata-kata biasa (Sudaryanto, 2018:24).

Setelah proses analisis selesai, hasil penelitian disajikan dengan dua cara, yaitu secara formal dan informal. Penyajian informal menggunakan penjelasan dengan kata-kata biasa. Sementara itu, penyajian formal dilakukan dengan bantuan lambang dan tanda untuk mempermudah penjelasan proses afiksasi. Dalam penelitian ini, beberapa tanda digunakan, seperti petik tunggal (‘...’) untuk menyatakan makna, dua garis miring (/.../) untuk fonem, kurung kurawal ({}) untuk morfem dan alomorf, tanda tambah (+) untuk

urutan imbuhan dengan bentuk dasar, dan panah (→) untuk menunjukkan hasil penggabungan imbuhan dengan bentuk dasar.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat Bab. Bab I terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi pembahasan yang terdiri dari analisis data penelitian. Bab IV berisi kesimpulan dan saran.

